

Akhlak Islami sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Kehidupan Sosial: Konsep, Nilai, dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer

Islamic Morality as a Foundation for Character Development and Social Life: Concepts, Values, and Contemporary Relevance

Auliaurrahman

Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

auliaurrahman@unsam.ac.id

Abstract

Islamic morality is one of the fundamental dimensions of Islamic teachings because it is directly related to the quality of human character, social relationships, and a way of life grounded in divine values. In Islam, morality is not merely understood as a set of behavioral norms or forms of social etiquette in everyday life, but as a value system that guides human attitudes and actions in relation to Allah, oneself, other people, and the environment. This article aims to analyze the concept of Islamic morality, its classifications and characteristics, its distinctions from ethics and morals, and its relevance to character development and the regulation of social life. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The primary sources include a conceptual document on Islamic morality that serves as the basis of this study, the Qur'an, Hadith, and scholarly literature on character education, Islamic ethics, and moral education. The data were analyzed using descriptive-analytical and interpretive methods through the identification, categorization, comparison, and synthesis of relevant concepts. The findings indicate that Islamic morality has an integrative character because it connects faith, worship, personal morality, social relationships, and responsibility toward the environment. Moral character can be developed through education, training, habituation, exemplary conduct, and self-control. The concepts of akhlāq maḥmūdah (commendable morality) and akhlāq madhmūmah (blameworthy morality) demonstrate a clear normative orientation concerning virtuous and reprehensible behavior, while the classification of morality toward Allah and toward His creation illustrates the broad scope of Islamic ethics. In the contemporary context, Islamic morality remains highly relevant to addressing crises of integrity, individualism, social conflict, consumerist culture, and ethical challenges associated with communication and digital technology. Therefore, the development of Islamic morality should not be limited to the transfer of knowledge but should emphasize the internalization of values and the cultivation of moral habits, thereby fostering individuals who are faithful, responsible, humble, trustworthy, and capable of contributing to harmonious social life.

Keyword

Islamic morality, Akhlakul Karimah, Islamic ethics, character education, morality, social life

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Akhlak merupakan salah satu dimensi fundamental dalam ajaran Islam karena berkaitan langsung dengan kualitas kepribadian manusia,

hubungan sosial, dan orientasi kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai tata perilaku atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai sistem nilai yang mengarahkan sikap dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep akhlak Islami, klasifikasinya, karakteristiknya, perbedaannya dengan etika dan moral, serta relevansinya dalam membentuk karakter manusia dan mengatur kehidupan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber utama penelitian berasal dari dokumen konseptual tentang akhlak Islami yang menjadi dasar kajian ini, Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah mengenai pendidikan karakter, etika Islam, dan pendidikan akhlak. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis terhadap konsep-konsep yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak Islami memiliki karakter integratif karena menghubungkan dimensi keimanan, ibadah, moralitas personal, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Akhlak dapat berkembang melalui proses pendidikan, latihan, pembiasaan, keteladanan, dan pengendalian diri. Konsep akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah menunjukkan adanya orientasi normatif yang jelas mengenai perilaku terpuji dan tercela, sedangkan pembagian akhlak kepada Allah dan kepada makhluk memperlihatkan keluasan cakupan etika Islam. Dalam konteks kontemporer, akhlak Islami memiliki relevansi penting untuk menghadapi krisis integritas, individualisme, konflik sosial, budaya konsumtif, serta tantangan etika komunikasi dan teknologi digital. Dengan demikian, pengembangan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan moral sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, bertanggung jawab, rendah hati, amanah, dan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Keywords akhlak Islami, akhlakul karimah, etika Islam, pendidikan karakter, moralitas, kehidupan social

Pendahuluan

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Islam tidak hanya memberikan seperangkat doktrin mengenai keimanan dan tata cara beribadah, tetapi juga membangun sistem nilai yang mengarahkan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara bermartabat. Dimensi tersebut tercermin dalam konsep akhlak. Akhlak menjadi manifestasi konkret dari kualitas keimanan seseorang karena nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada keyakinan internal, tetapi diwujudkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian kebahasaan, akhlak berkaitan dengan budi pekerti, kelakuan, watak, tabiat, dan tingkah laku. Istilah akhlaq merupakan bentuk jamak dari khuluq yang

menunjuk pada karakter atau tabiat yang melekat pada diri seseorang. Dokumen dasar kajian ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan kekuatan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa harus melalui pertimbangan panjang setiap kali tindakan dilakukan. Dengan demikian, akhlak tidak semata-mata identik dengan tindakan yang dilakukan sesekali, tetapi berkaitan dengan kualitas batin yang telah menjadi kecenderungan perilaku seseorang.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi internal dan eksternal sekaligus. Dimensi internal berkaitan dengan kondisi jiwa, niat, kesadaran, dan kecenderungan seseorang, sedangkan dimensi eksternal tampak dalam tindakan nyata. Seseorang dikatakan memiliki akhlak baik apabila kecenderungan batinnya menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, kecenderungan yang menghasilkan tindakan tercela menunjukkan akhlak yang buruk. Dalam kerangka Islam, ukuran baik dan buruk tersebut terutama didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedudukan akhlak juga berkaitan erat dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam dokumen sumber disebutkan hadis yang secara populer diterjemahkan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Pesan tersebut memperlihatkan bahwa penyempurnaan moral manusia merupakan bagian penting dari risalah Islam. Akhlak Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai akhlak Islami karena sumber dan orientasinya berakar pada wahyu Allah Swt. yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Persoalan akhlak semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan pola komunikasi, dan transformasi sosial memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan etis baru. Interaksi sosial berlangsung tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Informasi dapat disebarkan dalam waktu singkat, identitas dapat dibentuk melalui media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi dapat berlangsung tanpa perjumpaan fisik. Situasi tersebut menuntut adanya kemampuan moral untuk mengendalikan perilaku, menghargai orang lain, memverifikasi informasi, menjaga kehormatan, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan.

Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dan karakter masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan Islam. Studi tentang integrasi etika Islam dalam kurikulum pendidikan modern menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi penting pembentukan karakter, tetapi implementasinya menghadapi persoalan seperti perbedaan interpretasi ajaran, keterbatasan kompetensi pendidik, serta pengaruh modernisasi. Kajian lain menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi mencakup pembentukan integritas, tanggung jawab sosial, dan kepribadian yang utuh.

Dengan demikian, kajian tentang akhlak Islami tidak cukup berhenti pada pendefinisian istilah. Diperlukan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana akhlak dibentuk, apa saja dimensinya, bagaimana hubungan akhlak dengan etika dan moral, serta bagaimana prinsip-prinsip akhlak Islami dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Artikel ini dikembangkan dari tulisan dasar berjudul "Akhlak

Islami” yang memuat pengertian, pembagian akhlak, perbedaan akhlak dengan etika dan moral, karakteristik akhlak Islami, serta ketentuan pergaulan dan berpakaian dalam Islam.

Kajian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, pembahasan akhlak Islami dapat memperjelas posisi akhlak dalam bangunan pemikiran Islam sekaligus membedakannya dari konsep etika dan moral yang berkembang dalam tradisi pemikiran lain. Secara praktis, kajian ini dapat memberikan kerangka untuk memahami pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan. Penelitian mutakhir bahkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam dapat dikembangkan melalui integrasi antara fitrah, tauhid, tazkiyah, dan akhlaq karimah, sehingga aspek kognitif, moral, spiritual, emosional, dan perilaku dapat dikembangkan secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dan sumber akhlak Islami; (2) menganalisis klasifikasi akhlak berdasarkan berbagai sudut pandang; (3) menjelaskan perbedaan akhlak, etika, dan moral; (4) menguraikan karakteristik dan fungsi akhlak Islami; (5) menganalisis proses pembentukan akhlak melalui pendidikan, latihan, pembiasaan, dan keteladanan; serta (6) menjelaskan relevansi akhlak Islami dalam kehidupan sosial kontemporer, termasuk dalam konteks pergaulan, berpakaian, komunikasi, dan penggunaan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa konsep, nilai, norma, dan pemikiran mengenai akhlak Islami yang dapat dianalisis melalui sumber-sumber tekstual. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari sumber primer dan sekunder yang relevan.

Sumber utama penelitian adalah dokumen “Akhlak Islami” yang menjadi bahan dasar pengembangan artikel ini. Dokumen tersebut mencakup pembahasan mengenai pengertian akhlak, klasifikasi akhlak, perbedaan akhlak dengan etika dan moral, karakteristik akhlak Islami, serta ketentuan pergaulan dan berpakaian dalam Islam. Sumber tersebut kemudian dikembangkan dengan Al-Qur'an, hadis, buku-buku pemikiran Islam, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan etika Islam.

Literatur tambahan digunakan terutama untuk memperluas konteks dan memperbarui pembahasan. Sejumlah penelitian mutakhir menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis pendidikan akhlak, integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dalam pendidikan karakter, serta pemikiran etika Islam. Penelitian mengenai metode pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai dengan proses pedagogis, karena pendidikan Islam bertujuan mengembangkan iman, pengetahuan, dan akhlak secara bersamaan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam sumber, seperti khuluq, akhlak mahmudah, akhlak madzmumah, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, etika, moral,

pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan konsep berdasarkan tema dan hubungan konseptual. Ketiga, interpretasi, yaitu membaca konsep-konsep tersebut dalam konteks nilai Islam dan kehidupan sosial. Keempat, sintesis, yaitu menghubungkan temuan konseptual menjadi suatu kerangka pemahaman mengenai akhlak Islami yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Metode ini bersifat konseptual sehingga artikel tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat akhlak individu atau menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan sintesis teoretis berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

1. Akhlak sebagai Sistem Nilai dalam Islam

Secara konseptual, akhlak dapat dipahami sebagai kualitas moral yang melekat pada diri manusia dan diwujudkan dalam tindakan. Dalam dokumen dasar disebutkan bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem tersebut bersumber dari ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai dan ijtihad sebagai metode berpikir dalam menghadapi persoalan yang berkembang. Cakupan akhlak meliputi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam.

Pengertian ini menunjukkan bahwa akhlak Islami memiliki cakupan yang luas. Akhlak bukan hanya persoalan hubungan interpersonal seperti sopan santun, kejujuran, atau penghormatan kepada orang tua. Akhlak juga menyangkut hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh sebab itu, akhlak merupakan suatu sistem nilai yang bersifat komprehensif.

Akhlak dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan memberikan orientasi dan dasar kesadaran, sedangkan akhlak merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai keimanan dalam tindakan. Orang yang memiliki kesadaran ketuhanan akan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Kesadaran tersebut dapat menjadi mekanisme pengendalian diri yang membuat seseorang tetap berbuat baik sekalipun tidak ada pengawasan eksternal.

Dalam perspektif ini, akhlak memiliki fungsi regulatif dan transformatif. Fungsi regulatif berarti akhlak memberikan pedoman mengenai perilaku yang patut dilakukan dan dihindari. Fungsi transformatif berarti akhlak berupaya mengubah kualitas batin manusia sehingga kebaikan tidak hanya dilakukan karena tekanan norma, melainkan menjadi kebiasaan dan karakter. Hal tersebut menjelaskan mengapa konsep akhlak tidak identik dengan aturan perilaku semata. Seseorang mungkin mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi kepatuhan tersebut belum tentu menunjukkan akhlak yang telah terinternalisasi. Akhlak yang matang muncul ketika nilai telah menjadi bagian dari kepribadian sehingga perilaku baik dilakukan secara konsisten.

2. Sumber dan Orientasi Akhlak Islami

Akhlak Islami memiliki sumber utama pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip fundamental mengenai kejujuran, keadilan, kasih sayang,

amanah, kesabaran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, larangan kesombongan, larangan menggunjing, serta berbagai bentuk perilaku sosial lainnya. Sunnah Nabi memberikan contoh konkret mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan.

Al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi yang memiliki akhlak agung. QS. al-Qalam [68]:4 menegaskan bahwa Nabi berada dalam akhlak yang agung. Ayat tersebut penting karena menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan hidup. Dalam konteks pendidikan, keteladanan Nabi menjadi model penting. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan menyampaikan definisi tentang kejujuran, kesabaran, atau amanah. Nilai tersebut harus ditampilkan melalui contoh nyata. Karena itu, guru, orang tua, pemimpin, dan tokoh masyarakat mempunyai peran strategis dalam pembentukan akhlak generasi muda.

Kajian kontemporer tentang pendidikan karakter Islam juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan landasan normatif bagi pembentukan karakter, sedangkan pendidikan berfungsi menerjemahkan nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Dengan demikian, orientasi akhlak Islami bersifat teosentris sekaligus humanis. Disebut teosentris karena standar utamanya berhubungan dengan wahyu dan pengabdian kepada Allah. Namun, orientasinya tidak berhenti pada hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Kesalehan individual semestinya memiliki implikasi sosial berupa kejujuran, keadilan, kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

3. Akhlak Dharuri dan Akhlak Muhtasabi

Berdasarkan perspektif yang digunakan dalam dokumen sumber, akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak dharuri dan akhlak muhtasabi. Akhlak dharuri dipahami sebagai akhlak yang melekat secara langsung dan bersifat khusus, terutama dikaitkan dengan manusia pilihan Allah seperti para nabi dan rasul. Sementara itu, akhlak muhtasabi merupakan akhlak yang harus diperoleh melalui usaha, latihan, pendidikan, dan pembiasaan.

Pembagian tersebut memiliki implikasi penting bagi teori pendidikan akhlak. Sebagian besar manusia memerlukan proses untuk membentuk kebiasaan moral. Akhlak tidak muncul secara otomatis hanya karena seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pengetahuan moral harus diterjemahkan menjadi kebiasaan perilaku. Misalnya, seseorang dapat mengetahui bahwa kejujuran merupakan perbuatan baik. Namun, pengetahuan tersebut belum menjamin bahwa ia akan selalu jujur ketika menghadapi situasi yang merugikan dirinya. Kejujuran membutuhkan latihan, pengendalian diri, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku. Dalam perspektif Islam, pembiasaan tersebut dapat dikaitkan dengan proses tazkiyah al-nafs, yaitu usaha memperbaiki dan menyucikan diri. Pendidikan akhlak dengan demikian merupakan proses yang berkelanjutan.

Konsep akhlak muhtasabi juga menunjukkan bahwa manusia mempunyai ruang untuk melakukan perubahan moral. Seseorang yang sebelumnya memiliki kebiasaan buruk tidak harus selamanya berada dalam kondisi tersebut. Melalui pendidikan, kesadaran, latihan, pertobatan, dan pembiasaan, perilaku dapat diperbaiki. Dengan demikian, akhlak Islami tidak bersifat deterministik, tetapi membuka ruang bagi proses pembentukan diri. Kajian mengenai pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan dan keteladanan menjadi salah satu metode yang sangat penting.

4. Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibedakan menjadi akhlak mahmudah dan madzmumah. Akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji atau akhlakul karimah, sedangkan akhlak madzmumah merupakan akhlak tercela. Dokumen sumber memasukkan ke dalam akhlak terpuji berbagai sifat seperti cinta dan iman kepada Allah, ketaatan beribadah, menepati janji, amanah, sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu', dan berbakti kepada orang tua.

Sementara itu, sifat tercela meliputi kufur, kefasikan, riya, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, durhaka kepada orang tua, dan putus asa. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap dua sisi pembentukan karakter. Pertama, manusia harus mengembangkan sifat-sifat positif. Kedua, manusia harus mengendalikan dan menghilangkan kecenderungan negatif.

Akhlak positif dapat dipahami sebagai modal moral bagi kehidupan individu dan sosial. Kejujuran, misalnya, membangun kepercayaan. Amanah memperkuat tanggung jawab. Kesabaran membantu seseorang menghadapi konflik tanpa tindakan impulsif. Tawadhu' mencegah kesombongan. Syukur membentuk sikap positif terhadap kehidupan. Sementara itu, sifat seperti iri, dengki, takabbur, dan khianat dapat merusak hubungan sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak memiliki konsekuensi sosial. Masyarakat yang anggotanya memiliki kejujuran dan amanah cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, ketika kebohongan, pengkhianatan, fitnah, dan manipulasi menjadi kebiasaan, hubungan sosial menjadi rapuh. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar persoalan kesalehan personal. Ia memiliki dimensi sosial yang kuat. Akhlak individu berkontribusi terhadap kualitas kehidupan bersama.

5. Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Makhluq

Berdasarkan objeknya, akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk selanjutnya mencakup akhlak kepada Rasulullah, keluarga, dan sesama manusia. Akhlak kepada Allah merupakan dasar seluruh orientasi moral. Ia diwujudkan melalui iman, ibadah, ketaatan, rasa syukur, tawakal, cinta kepada Allah, dan kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab di hadapan-Nya.

Akhlak kepada Rasulullah diwujudkan melalui penghormatan, kecintaan, mengikuti keteladanan, dan berusaha mengimplementasikan ajaran yang dibawa beliau. Akhlak kepada keluarga mencakup penghormatan kepada orang tua, kasih sayang kepada anggota keluarga, tanggung jawab, dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan. Sementara itu, akhlak kepada sesama mencakup kejujuran, keadilan, saling menghormati, menjaga kehormatan, membantu orang lain, dan menghindari tindakan yang merugikan.

Pembagian tersebut menunjukkan struktur hubungan yang bersifat berlapis. Hubungan vertikal dengan Allah menjadi landasan moral, kemudian diwujudkan dalam hubungan horizontal dengan manusia. Dalam perspektif Islam, kedua dimensi tersebut tidak seharusnya dipisahkan. Kesalehan ritual yang tidak menghasilkan kepedulian sosial berpotensi menjadi kesalehan yang tidak utuh. Sebaliknya, kepedulian sosial yang tidak memiliki landasan moral dan spiritual dapat kehilangan orientasi transendennya. Akhlak Islami berupaya mengintegrasikan keduanya.

6. Akhlak, Etika, dan Moral: Persamaan dan Perbedaan

Akhlak sering disamakan dengan etika dan moral karena ketiganya berkaitan dengan persoalan baik dan buruk. Namun, ketiganya memiliki perbedaan konseptual. Etika secara umum merupakan refleksi filosofis mengenai baik dan buruk dengan menggunakan kemampuan rasional manusia. Dokumen sumber menyebutkan bahwa etika merupakan ilmu yang mengkaji persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Moral, sementara itu, berkaitan dengan standar perilaku yang berkembang dalam tradisi dan budaya masyarakat. Dengan demikian, etika cenderung bersifat reflektif dan filosofis, sedangkan moral lebih terkait dengan norma yang hidup dalam masyarakat. Akhlak memiliki wilayah yang beririsan dengan keduanya, tetapi memiliki sumber normatif yang khas, yakni wahyu Islam.

Kajian filsafat akhlak kontemporer juga menegaskan bahwa akhlak dan etika sama-sama membahas persoalan nilai baik dan buruk, tetapi keduanya berbeda dalam sumber rujukan. Akhlak merujuk kepada wahyu sebagai sumber utama, sedangkan etika lebih menekankan rasionalitas. Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa akhlak dan etika harus ditempatkan secara bertentangan. Rasionalitas tetap memiliki fungsi penting dalam memahami, menjelaskan, dan mengimplementasikan nilai. Dalam Islam, akal dapat digunakan untuk memahami realitas dan mempertimbangkan cara terbaik menerapkan prinsip moral, sementara wahyu memberikan orientasi normatif dan batas nilai.

Moral juga tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya terpisah dari akhlak. Dalam masyarakat Muslim, nilai agama dapat berinteraksi dengan tradisi dan budaya lokal. Persoalannya adalah bagaimana membedakan antara nilai budaya yang sejalan dengan prinsip Islam dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai dasar agama. Oleh sebab itu, pemahaman yang matang mengenai akhlak Islami memerlukan dialog antara wahyu, akal, dan realitas sosial tanpa menghilangkan kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif utama.

7. Karakteristik Akhlak Islami

Akhlak Islami memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari sistem moral lainnya. Pertama, akhlak Islami bersumber dari wahyu. Kedua, akhlak memiliki dimensi spiritual karena tindakan manusia dipertanggungjawabkan kepada Allah. Ketiga, akhlak bersifat komprehensif karena mencakup hubungan dengan Allah, manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Keempat, akhlak bersifat praktis karena harus diwujudkan dalam perilaku. Kelima, akhlak memiliki dimensi pendidikan karena dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan.

Dokumen sumber menyebutkan bahwa akhlak Islami berfungsi menempatkan akhlak dasar manusia pada posisi yang benar, mengarahkannya kepada kebaikan, dan memperkuat akhlak dasar tersebut. Konsep ini penting karena manusia memiliki potensi moral dasar. Dalam kehidupan sosial, manusia dapat memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, tetapi juga mempunyai dorongan untuk mengejar kepentingan diri sendiri. Akhlak Islami berfungsi mengarahkan potensi tersebut agar berkembang secara seimbang.

Karakteristik lain adalah integrasi antara batin dan perilaku. Dalam Islam, kualitas tindakan tidak hanya ditentukan oleh bentuk luarnya, tetapi juga oleh niat dan orientasi moral. Karena itu, akhlak tidak dapat diukur hanya dari kepatuhan formal terhadap aturan. Kajian terbaru tentang pendidikan karakter Islam mengembangkan gagasan bahwa fitrah, tauhid, tazkiyah, dan akhlaq karimah merupakan komponen yang saling terhubung dalam pembentukan manusia. Kerangka ini memperlihatkan bahwa karakter Islami mencakup dimensi spiritual, kognitif, emosional, moral, dan perilaku secara sekaligus.

8. Pendidikan, Pembiasaan, dan Keteladanan sebagai Proses Pembentukan Akhlak

Salah satu persoalan utama dalam pendidikan akhlak adalah kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral. Seseorang dapat mengetahui bahwa suatu perbuatan salah, tetapi tetap melakukannya. Karena itu, pendidikan akhlak harus diarahkan pada internalisasi nilai. Pembentukan akhlak setidaknya melibatkan empat unsur, yaitu pengetahuan, kesadaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pengetahuan memberikan pemahaman mengenai nilai. Kesadaran memberikan alasan internal untuk menjalankan nilai. Pembiasaan mengubah perilaku menjadi kecenderungan yang relatif stabil. Keteladanan memberikan model konkret yang dapat ditiru.

Dalam konteks ini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama. Anak mempelajari kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan melalui pengalaman sehari-hari. Sekolah kemudian memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran, budaya sekolah, interaksi guru-siswa, dan berbagai kegiatan sosial. Pendidikan akhlak tidak akan efektif apabila lingkungan pendidikan justru memberikan contoh yang bertentangan. Guru yang mengajarkan kejujuran tetapi tidak menunjukkan kejujuran dalam tindakan akan mengurangi efektivitas pendidikan moral. Karena itu, keteladanan merupakan unsur fundamental.

Kajian tentang pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali juga menempatkan keteladanan sebagai faktor penting dalam metode pendidikan. Pembiasaan juga perlu dilakukan secara konsisten. Kebiasaan kecil seperti mengucapkan salam, menghormati

orang tua, menjaga kebersihan, menepati janji, berkata sopan, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih dapat menjadi sarana membangun karakter. Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran akhlak sebaiknya tidak hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi budaya lembaga pendidikan. Artinya, nilai akhlak harus terlihat dalam aturan, hubungan guru dan siswa, cara menyelesaikan konflik, pengelolaan lingkungan, dan praktik kepemimpinan.

9. Akhlak dalam Pergaulan antara Laki-Laki dan Perempuan

Dokumen sumber memberikan perhatian khusus terhadap etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Di antaranya adalah menjaga pandangan, menjaga kehormatan diri, menghindari khalwat, menjaga batas interaksi, dan menghindari situasi yang dapat membawa kepada perilaku seksual yang dilarang. Dasar pembahasannya antara lain QS. an-Nur [24]:30–31 dan QS. al-Isra' [17]:32.

QS. an-Nur [24]:30–31 menekankan pentingnya menjaga pandangan dan kehormatan diri. Prinsip tersebut dapat dibaca sebagai bentuk pengendalian diri dan perlindungan terhadap martabat manusia. Sementara QS. al-Isra' [17]:32 memberikan larangan untuk mendekati zina, bukan hanya larangan terhadap perbuatan zina itu sendiri. Prinsip ini mengandung gagasan preventif, yakni mencegah perilaku melalui pengendalian terhadap situasi dan tindakan yang dapat mengarah kepada pelanggaran moral.

Dalam konteks kontemporer, prinsip tersebut dapat diperluas ke ruang digital. Menjaga pandangan tidak hanya relevan dalam interaksi fisik, tetapi juga dapat dikaitkan dengan cara seseorang menggunakan media sosial, mengonsumsi konten, dan berinteraksi melalui teknologi. Demikian pula, menjaga kehormatan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga dengan penyebaran gambar, percakapan pribadi, komentar, dan konten digital. Karena itu, pendidikan akhlak dalam pergaulan perlu dikembangkan secara kontekstual tanpa menghilangkan prinsip dasar Islam. Generasi muda perlu dibekali bukan hanya dengan larangan, tetapi juga dengan kemampuan memahami alasan moral, mengendalikan diri, menghargai batas personal, dan bertanggung jawab atas tindakan.

10. Akhlak dalam Berpakaian

Akhlak Islami juga mencakup tata cara berpakaian. Dokumen sumber merujuk QS. al-Ahzab [33]:59 serta sejumlah hadis untuk menjelaskan prinsip berpakaian dalam Islam. Di antara kriteria yang dibahas adalah menutup aurat, tidak ketat sehingga menampakkan bentuk tubuh, tidak tipis atau transparan, tidak dimaksudkan untuk pamer, dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Dalam memahami persoalan pakaian, perlu dibedakan antara dimensi normatif dan dimensi budaya. Prinsip dasar berpakaian dalam Islam berhubungan dengan kehormatan, kesopanan, dan penjagaan martabat. Sementara bentuk pakaian dapat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, tempat, waktu, dan kondisi sosial.

Akhlak berpakaian juga berkaitan dengan niat dan perilaku. Pakaian bukan hanya benda yang melekat pada tubuh, tetapi dapat menjadi bagian dari ekspresi identitas.

Karena itu, Islam memberikan perhatian terhadap aspek kesopanan dan larangan menjadikan pakaian sebagai sarana kesombongan atau pamer. Dalam masyarakat modern yang dipengaruhi budaya konsumsi, persoalan pakaian juga berhubungan dengan gaya hidup. Industri mode dapat mendorong seseorang untuk menjadikan penampilan sebagai ukuran utama nilai diri. Akhlak Islami mengingatkan bahwa martabat seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pakaian, kekayaan, merek, atau penampilan fisik. Dengan demikian, pendidikan mengenai pakaian perlu diarahkan bukan hanya kepada aspek formal, tetapi juga kepada pembentukan sikap sederhana, menjaga kehormatan, dan tidak menjadikan penampilan sebagai instrumen kesombongan.

11. Akhlak dan Tantangan Kehidupan Digital

Salah satu pengembangan penting dari konsep akhlak Islami adalah penerapannya dalam ruang digital. Perubahan teknologi komunikasi telah menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang sebelumnya tidak dikenal. Media sosial memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan banyak orang sekaligus, menyebarkan informasi dengan cepat, dan membentuk opini publik. Kondisi tersebut menghasilkan persoalan etika baru, seperti penyebaran berita palsu, penghinaan, perundungan digital, ujaran kebencian, pencemaran nama baik, pelanggaran privasi, manipulasi gambar, serta penggunaan informasi secara tidak bertanggung jawab.

Prinsip akhlak Islami dapat memberikan pedoman untuk menghadapi persoalan tersebut. Kejujuran mengharuskan seseorang tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Amanah mengharuskan seseorang menjaga informasi pribadi yang dipercayakan kepadanya. Larangan ghibah dan fitnah memberikan dasar untuk menghindari konten yang merusak kehormatan orang lain. Tawadhu' mencegah perilaku mencari pengakuan secara berlebihan. Sementara tanggung jawab mendorong pengguna media digital menyadari bahwa setiap unggahan dapat memiliki dampak sosial.

Kajian mengenai komunikasi etis dalam pembelajaran akidah-akhlak menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku komunikasi dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, serta didukung keteladanan dapat membantu meningkatkan kesadaran etis. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak digital seharusnya tidak menjadi konsep yang terpisah dari akhlak Islami. Akhlak tetap memiliki prinsip yang sama, tetapi konteks penerapannya berkembang.

12. Akhlak sebagai Dasar Kehidupan Sosial

Akhlak memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kehidupan sosial. Masyarakat tidak dapat berfungsi hanya berdasarkan hukum formal. Kehidupan bersama juga membutuhkan kepercayaan, rasa tanggung jawab, penghormatan, kepedulian, dan kesediaan mengendalikan kepentingan pribadi. Nilai amanah, misalnya, sangat penting dalam kehidupan sosial dan kelembagaan. Seorang pemimpin yang amanah akan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan bersama. Seorang pegawai yang amanah akan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Seorang pedagang yang amanah tidak menipu konsumen. Seorang akademisi yang amanah menjaga integritas ilmiah.

Demikian pula, kejujuran memiliki fungsi sosial. Kejujuran menciptakan kepercayaan, sedangkan kebohongan yang berulang dapat menghancurkan hubungan sosial. Akhlak dengan demikian dapat dipahami sebagai modal moral yang memperkuat kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat plural, akhlak Islami juga dapat menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghormati. Nilai keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap manusia, dan larangan melakukan kezaliman memiliki relevansi universal. Dengan demikian, pengamalan akhlak Islami tidak harus menghasilkan sikap eksklusif, tetapi dapat menjadi sumber perilaku sosial yang konstruktif.

13. Akhlak dan Krisis Moral Kontemporer

Fenomena yang sering disebut sebagai krisis moral pada dasarnya berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai. Pengetahuan tentang nilai tidak selalu menghasilkan tindakan yang sesuai. Karena itu, persoalan moral perlu dilihat sebagai persoalan pendidikan, lingkungan sosial, budaya, dan struktur kehidupan.

Krisis integritas, misalnya, tidak cukup diselesaikan dengan menambah materi tentang kejujuran. Diperlukan sistem yang mendorong perilaku jujur sekaligus memberikan keteladanan. Demikian pula, persoalan perundungan tidak cukup diselesaikan dengan memberikan larangan. Siswa perlu belajar empati, pengendalian emosi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Penelitian mutakhir mengenai internalisasi nilai akhlak melalui perspektif Al-Ghazali menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu strategi menghadapi persoalan moral kontemporer, termasuk kekerasan, perundungan, dan tantangan yang muncul akibat digitalisasi. Karena itu, pendidikan akhlak harus bergeser dari pendekatan yang terlalu menekankan hafalan menuju internalisasi. Siswa bukan hanya perlu mengetahui definisi amanah, tetapi harus mengalami bagaimana menjadi orang yang amanah. Mereka bukan hanya perlu menghafal larangan berbohong, tetapi perlu berada dalam lingkungan yang menghargai kejujuran.

14. Relevansi Akhlak Islami bagi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter modern memiliki titik temu dengan pendidikan akhlak Islam dalam hal pentingnya pembentukan pribadi yang baik. Namun, akhlak Islami mempunyai dimensi transendental yang memberikan dasar berbeda. Karakter tidak hanya dibangun untuk menghasilkan individu yang mampu hidup bersama masyarakat, tetapi juga manusia yang menyadari tanggung jawabnya kepada Allah.

Kajian tentang integrasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter menunjukkan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam pembentukan karakter di tengah perubahan global. Penelitian lain memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dapat mengintegrasikan dimensi keimanan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter dalam beberapa aspek. Pertama, memberikan dasar nilai. Kedua, membentuk kesadaran moral. Ketiga, mengembangkan pengendalian diri. Keempat, membangun tanggung jawab sosial. Kelima, memberikan orientasi

transendental terhadap perilaku. Pendidikan akhlak juga perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Metode ceramah tetap memiliki fungsi, tetapi harus dilengkapi dengan diskusi kasus, refleksi, keteladanan, pembiasaan, praktik sosial, dan evaluasi perilaku.

15. Akhlak Islami sebagai Integrasi Iman, Pengetahuan, dan Tindakan

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan memisahkan iman, ilmu, dan perilaku. Seseorang dapat memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi belum tentu memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, seseorang mungkin memiliki perilaku sosial yang baik tetapi belum memahami landasan keagamaannya. Akhlak Islami berusaha mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut. Iman memberikan dasar orientasi, pengetahuan memberikan pemahaman, sedangkan tindakan merupakan manifestasi konkret.

Integrasi tersebut dapat digambarkan dalam suatu siklus. Pertama, manusia memperoleh pengetahuan mengenai nilai. Kedua, nilai dipahami dan dihayati. Ketiga, muncul kesadaran moral. Keempat, nilai dipraktikkan secara berulang. Kelima, praktik tersebut menjadi kebiasaan. Keenam, kebiasaan berkembang menjadi karakter. Kerangka tersebut menjelaskan mengapa pendidikan akhlak membutuhkan proses yang panjang. Karakter tidak terbentuk dalam satu kali pembelajaran. Ia merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, pengalaman, lingkungan, keteladanan, dan latihan.

Kajian terbaru bahkan mengembangkan kerangka pendidikan karakter Islam yang menempatkan fitrah, tauhid, tazkiyah, dan akhlaq karimah sebagai unsur yang saling berhubungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa akhlak merupakan bagian integral dari pembentukan manusia secara utuh.

Implikasi Konseptual dan Praktis

Berdasarkan pembahasan di atas, akhlak Islami dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama adalah dimensi teologis. Akhlak memiliki hubungan dengan iman dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Perilaku moral bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Kedua adalah dimensi personal. Akhlak berhubungan dengan pembentukan karakter individu, seperti kesabaran, kejujuran, amanah, tawadhu', syukur, qana'ah, dan pengendalian diri. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan manusia mengelola dorongan dan membentuk kebiasaan positif. Ketiga adalah dimensi sosial. Akhlak mengatur hubungan dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan. Nilai keadilan, kasih sayang, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi dasar kehidupan sosial yang harmonis.

Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Akhlak kepada Allah seharusnya memengaruhi akhlak kepada manusia. Akhlak personal seharusnya menghasilkan perilaku sosial yang positif. Demikian pula, kehidupan sosial yang sehat dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak individu. Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya pendekatan integratif. Pendidikan agama tidak seharusnya hanya mengajarkan pengetahuan tentang hukum dan norma, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya keteladanan. Orang tua, guru, pemimpin, dan tokoh masyarakat harus menjadi model perilaku. Keteladanan menjadi semakin penting dalam masyarakat digital karena generasi muda tidak hanya belajar dari guru dan keluarga, tetapi juga dari figur publik, influencer, dan lingkungan media.

Implikasi ketiga adalah perlunya kontekstualisasi. Prinsip akhlak Islam bersumber dari nilai yang relatif fundamental, tetapi penerapannya harus mampu menjawab persoalan baru. Konsep kejujuran, misalnya, perlu diterapkan pada persoalan plagiarisme, manipulasi informasi, kecerdasan buatan, dan komunikasi digital. Konsep menjaga kehormatan perlu diterapkan pada persoalan privasi dan penyebaran konten pribadi. Dengan demikian, pengembangan akhlak Islami tidak berarti mempertahankan bentuk pendidikan moral yang semata-mata bersifat tradisional, tetapi mengaktualisasikan prinsip-prinsip Islam dalam kondisi sosial yang berubah.

Simpulan

Akhlak Islami merupakan sistem nilai yang mengatur sikap dan perilaku manusia berdasarkan ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan kualitas batin yang mendorong seseorang melakukan tindakan secara spontan dan konsisten. Karena itu, akhlak merupakan salah satu indikator penting kualitas kepribadian seorang Muslim.

Kajian ini menunjukkan bahwa akhlak dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang. Berdasarkan proses pembentukannya, terdapat akhlak dharuri dan muhtasabi. Berdasarkan sifatnya, terdapat akhlak mahmudah dan madzmumah. Berdasarkan objeknya, terdapat akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa akhlak Islami memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari hubungan spiritual dengan Allah hingga hubungan sosial dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Akhlak memiliki hubungan erat dengan etika dan moral, tetapi tidak identik dengan keduanya. Etika lebih menekankan refleksi rasional mengenai baik dan buruk, moral berkaitan dengan norma yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan akhlak Islami memiliki landasan normatif utama pada wahyu. Meskipun demikian, ketiganya dapat berinteraksi dalam membangun kehidupan manusia yang baik.

Pembentukan akhlak merupakan proses yang membutuhkan pendidikan, latihan, pembiasaan, kesadaran, dan keteladanan. Pengetahuan tentang nilai moral saja tidak cukup untuk menghasilkan perilaku moral. Nilai harus diinternalisasi melalui pengalaman dan praktik berulang sehingga berkembang menjadi kebiasaan dan karakter. Dalam konteks pendidikan, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara ajaran dan praktik.

Akhlak Islami juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian diri, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun ruang digital. Karena itu, pendidikan akhlak perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu menjawab persoalan baru tanpa kehilangan dasar normatifnya.

Pada akhirnya, akhlak Islami tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kumpulan aturan mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Akhlak merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, kesadaran moral, pengendalian diri, dan tindakan sosial. Orientasi akhirnya adalah terbentuknya manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, mampu mengelola dirinya, menghormati sesama, menjaga lingkungan, serta menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, penguatan akhlak Islami merupakan bagian penting dari upaya membangun individu dan masyarakat yang berintegritas, berkeadaban, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2026). Integration of Islamic ethics in modern education curriculum: Challenges and opportunities—a systematic literature review. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2621177>
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'ats. Sunan Abi Dawud.
- Ahmad Amin. (1975). *Al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad*.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Shahih al-Bukhari*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an, khususnya QS. al-Qalam [68]:4, QS. an-Nur [24]:30–31, QS. al-Isra' [17]:32, dan QS. al-Ahzab [33]:59.
- Asmaran, AS. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bakhtiar, Nurhasanah. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Damayanti, E., Aliman, & Hamsah, F. (2022). Filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/asma.v4i1.29049>
- Darmadi, D., Muslih, M. K., Sandisi, Z. R. B. M., & Artanti, D. (2026). Moral responsibility and self-regulation in character education: Evidence from Draz's Qur'anic ethics. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*.
- Daud Ali, Mohammad. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djatnika, Rachmat. (1987). *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*.
- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5682>
- Khodijah, S., Imama, I., Tussyahri, A., Rahma, A. A., & Permatasari, M. (2024). The concept of character education according to the Qur'an and Hadith: Qualitative analysis of previous studies. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.39789>
- Louwies Ma'luf. (t.t.). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Maulana, A. F. (2024). Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan karakter muslim. *Maliki Interdisciplinary Journal*.

- Muammar, A., Suresman, E., & Abdullah, M. (2026). Reconstructing the four cardinal virtues in Ibn Miskawayh's Tahdhib Al-Akhlaq for integrating classical Islamic ethics into modern curriculum design. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v13i1.14333>
- Mukhlis, M., Barni, M., Basir, A., & Muammar, A. (2026). Character education from the perspective of the Qur'an and Hadith as a foundation for shaping a complete Muslim personality. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.69900/ag.v5i2.525>
- Muslim ibn al-Hajjaj. Shahih Muslim.
- Natsir, A., Shudur, M., & Harmono, T. (2026). Pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 11(1). <https://doi.org/10.32492/sumbula.v11i1.11126>
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Sumedi. (2024). Integrating the values of the Quran in education to form a generation of character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*. <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.81.01>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Suhartini, A., Nur Rachman, D. A., Mafaizah, S., Sutiawati, S., Manurung, K., & Abdurrahman, F. F. (2026). Methods of Islamic education in the Qur'an and Sunnah: Pedagogical approaches and educational values. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v10i1.13660>
- Sumber Primer Keagamaan
- Syafe'i, S., Anwar, A., & Sukhairani, R. A. (2026). Conceptualizing Islamic character education: A theoretical analysis based on the Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 258–268. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27666](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27666)
- Thoha, Chabib, dkk. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Zulkifli Abdurrahman. (2026). Konstruksi Kesadaran Teologis Dalam Konsep Penciptaan Manusia. *Teplogis: Jurnal Agama dan Pemikiran* Vol. 2 No. 1.
- Wahyudi, W., Zainun, Z., & Kamalia, K. (2025). Integrating ethical communication and information literacy in Aqidah-Akhlaq learning: A strategy for Islamic character formation at Darul Qur'an Islamic Boarding School. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 10(1).
- Wajdi, F. (2010). Pendidikan karakter dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(1).
- Yakkub, Hamzah. (1983). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Yenuri, A. A. (2024). Etika akhlaq dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis literatur. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.33754/jalie.v8i02.1439>
- Zainuddin. (1999). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.